

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teberau Panjang merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Masyarakat Teberau Panjang tergolong masyarakat Melayu Rantau Kuantan dan memiliki beragam kesenian seperti : kesenian Randai, *Rarak* (ensemble musik yang dimainkan dengan formasi instrument calempong, gondang dan oguang), dan memiliki dua jenis tarian seperti; tari Rentak Gumantan dan tari *Pola Batobo*. Semua kesenian tersebut tercipta karena adanya kreatifitas masyarakat. Kreatifitas tersebut muncul dari ide-ide dalam mengamati aktifitas seperti bertani, nelayan, dan kehidupan masyarakat itu sendiri. Dalam hubungan tersebut yang menjadi objek penelitian adalah tari *Pola Batobo* sebagai kreatifitas masyarakat untuk mewujudkan budaya *Batobo*.

Batobo adalah kegiatan bertani yang dilakukan secara bergotong-royong (wawancara dengan Datuk Junet Hudun, 1 Maret 2022). Secara tradisi apabila kegiatan *Batobo* dalam suatu kelompok pada lahan tertentu telah selesai dilakukan, maka kegiatan *Batobo* akan dilanjutkan pula oleh kelompok tani lainnya yang dilakukan dari pagi sampai sore. *Batobo* seperti ini masih dilakukan masyarakat Teberau Panjang dalam melakukan kehidupan bertani sampai sekarang. Kegiatan *Batobo* inilah yang dijadikan masyarakat Teberau Panjang sebagai ide dalam penggarapan sebuah karya

yang dinamakan dengan tari *Pola Batobo* yang melibatkan peserta 20-25 orang. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari Datuk Efriadi sebagai penasehat dalam kelompok kesenian tari *Pola Batobo*, sebelum zaman kemerdekaan tari *Pola Batobo* ditarikan secara berpasangan laki-laki dan perempuan dengan usia lebih kurang 50-65 tahun. Tetapi pada saat sekarang penari perempuan jumlahnya lebih banyak dari pada penari laki-laki (wawancara dengan datuk efriadi, 1 Maret 2022). Akan tetapi dalam pertumbuhan dan perkembangannya tari *Pola Batobo* mengalami stagnan. Hal ini menarik untuk diteliti sebagai apresiasi dalam menghidupkan kembali tari tradisional pada masyarakat Tabereu Panjang.

Hasil komunikasi yang dilakukan di lapangan tempat lokasi penelitian, masyarakat Taberau Panjang khususnya datuk-datuk antusias untuk menghidupkan kembali tari *Pola Batobo*, begitu juga dengan kaum ibu-ibu. Datuk sebagai regenerasi penerus tari *Pola batobo* mengumpulkan masyarakat untuk menginformasikan tentang menghidupkan kembali tari *Pola Batobo* yang bukan hanya sekedar kebutuhan penelitian tetapi demi menghidupkan seni yang dianggap sudah punah.

Oleh karena situasi dan kondisi, peserta tari *Pola Batobo* berjumlah dari 18 orang yang terdiri dari penari perempuan 12 orang dan penari laki-laki enam orang, sementara pemusik berjumlah lima orang. Tari ini diwujudkan sesuai dengan tari *Pola Batobo* pada masa lalu yang diawali dengan arak-arakan oleh penari 18 orang dan 5 pemusik. Arak-arakan ini dilakukan dari salah satu rumah penari tari *Pola Batobo* menuju lokasi

tempat pertunjukan yang bertujuan untuk pemberitahuan bahwa tari *Pola Batobo* akan ditampilkan di desa Teberau Panjang.

Setelah sampai di tempat tujuan, sebelum tari *Pola Batobo* ditampilkan terlebih semua peserta berdoa yang dipimpin oleh Datuk Jenet Hudun sebagai generasi penerus tari *Pola Batobo* untuk kelancaran pertunjukan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, Struktur tari *Pola batobo* terdiri dari enam bentuk gerak. 1) gerak mencangkul, 2) gerak *paretesan*, 3) gerak *tukang halau*, 4) penyerahan benih, 5) gerak *maompai*, 6) menanam benih. Dimungkinkan hal inilah yang diistilahkan dengan *pola*, sehingga diberi nama tari *Pola Batobo* dengan menggunakan properti cangkul, *mangkok*, *tugal* (dahan dari pohon *galubuak* yang panjangnya lebih kurang dua meter), dan *sisampek* (sebuah wadah dengan bentuk bulat lonjong ke atas terbuat dari rangka bambu atau batang pisang). Alat musik yang mengiringi tari *Pola Batobo* adalah *calempong 6*, gong, *gondang*, peluit, dan canang.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk membahas dan menganalisis Struktur tari *Pola Batobo*. Apakah tari *Pola Batobo* merupakan cerminan dari budaya *batobo*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas yaitu Struktur Tari *Pola Batobo* Sebagai Perwujudan Budaya *Batobo* Pada Masyarakat Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan memahami struktur tari *pola batobo* sebagai perwujudan budaya *batobo* pada masyarakat Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

D. Manfaat dan Kontribusi Penelitian

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi di Program Studi Seni Tari baik itu dosen maupun mahasiswa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan kepada peneliti dan pembaca mengenai struktur tari *pola batobo* sebagai perwujudan budaya *batobo* pada masyarakat Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.
- c. Untuk menambah pengetahuan penulis dan melihat fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan tentang masyarakat Teberau Panjang Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.
- d. Bagi generasi muda masyarakat Teberau Panjang dapat menjadikan sebuah wadah pengetahuan berupa informasi mengenai Budaya dan meningkatkan kesadaran atas kepemilikan budaya dan pentingnya melestarikan budaya yang telah ada.
- e. Menambah referensi dan ilmu pengetahuan bagi pihak yang ingin mengembangkan dalam melihat dan menulis karya ilmiah serta dijadikan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dari perspektif yang berbeda.